

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya selalu melahirkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat serta bisa saja menjadi determinan bagi kemajuan dan kemunduruan masyarakat baik dari aspek ekonomi, perilaku, dilihat dari kesehariannya. Budaya tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi selalu ada stimulasi sehingga menyebabkan terbentuknya suatu budaya yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat, kecenderungan suatu pola budaya yang sudah terbentuk akan menentukan setiap aktivitas yang terkandung pada setiap individu.

Seperti apa yang dijelaskan dalam (Soemardjan, 1964: 115) oleh Ralph Linton (1940), Budaya atau kebudayaan adalah seluruh dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang memiliki dan diwarisi oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dalam setiap kehidupan masyarakat tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, karena setiap harinya orang melihat, mempergunakan, membuat, atau bahkan kadang-kadang merusaknya. Sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pun bersifat *super-organic* karena turun-temurun dari generasi-ke generasi walaupun manusia silih berganti yang disebabkan akibat dari kematian dan kelahiran, tetapi kebudayaan atau tradisi senantiasa ada dan terus hidup.

Adapun pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa (Widagdh,1999: 18). Dengan demikian budaya dikonstruksi oleh kehidupan bermasyarakat yang menghasilkan budaya tersebut, akan tetapi perlu ditinjau bahwa tidak selalu suatu budaya yang dihasilkan oleh masyarakat secara turun-temurun (pewarisan) ataupun secara tidak langsung diwariskan melalui pola keseharian, maka dari itu budaya yang ada bisa bersifat menguntungkan bagi kehidupan masyarakat atau sebaliknya budaya yang bersifat tidak menguntungkan.

Budaya bersifat menguntungkan (Positive) adalah suatu kebiasaan yang menunjang atau mampu meningkatkan standar kehidupan masyarakat, sedangkan budaya yang bersifat tidak menguntungkan (negative) adalah suatu kebiasaan yang mengakibatkan stagnasi secara kerja masyarakat, salah satunya adalah budaya malas, malas atau kemalasan berarti individu yang tidak mau bekerja atau enggan mengerjakan sesuatu. Seolah-olah budaya malas itu inheren pada diri individu atau kelompok dan kemalasan merupakan zona nyamannya.

Padahal pada hakekatnya manusia adalah kerja. Dengan bekerja manusia mencapai kenyataan sepenuhnya dan dalam aktivitas bekerja pula manusia mengadakan diri secara sadar dan berkarya nyata sehingga ia memandang dirinya sendiri dalam kehidupan yang telah ia ciptakan sendiri (Ramly,2013). Individu atau kelompok sosial yang tidak bekerja hanyalah mereka yang tidak sadar akan kebutuhan penghidupan sosial, bukan sekedar alasan sempit bahwa memang pada dewasa ini sukar untuk mencari pekerjaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan

hidup, akan tetapi jika masih terjebak dalam jeruji kemalasan sampai kapanpun tidak akan berusaha agar mendapatkan pekerjaan.

Sifat malas sebagai salah satu penghambat pada peningkatan taraf hidu-
kian hari makin mewabah, yang awalnya hanya ada satu individu seiring dengan
berjalannya waktu menjadi terorganisir dalam artian bahwa dari satu individu
berkembang biak menjadi banyak dan berkelompok. Padahal jika digeneralisir
mereka yang memang mempunyai sifat malas adalah orang-orang yang standar
hidupnya secara ekonomi atau lebih spesifiknya pendapatan berada pada strata
rendah (kurang mampu). Fenomena ini disebabkan karena adanya sifat malas yang
melekat sehingga setiap kegiatan yang dilakukan tidak menghasilkan apapun atau
bisa disebut tidak produktif sama sekali seperti, nongkrong hingga larut malam,
main gapleh, berjudi, kemudian dengan adanya organisasi masyarakat semakin
menambahnya ketidak produktifan waktu dan menjadi terorganisir pula karena
orang-orang dalam organisasi tersebut adalah orang-orang yang tidak mempunyai
pekerjaan sama sekali.

Pola budaya pada keseharian masyarakat yang sudah dijelaskan diatas
seperti memberikan impresi bahwa acuhnya masyarakat kepada terhadap corak
taraf kehidupan yang layak menandakan sifat malas itu ada dan tidak bisa untuk
dibiaskan. Karena sudah Nampak, stasionernya dinamika dalam bermasyarakat
yang mematkan mobilitas sosial dalam kontek meningkatkan taraf hidup.

Aktivitas budaya demikian diwariskan secara tidak langsung dengan
memperlihatkan corak kehidupan oleh masyarakat kepada komponen masyarakat
yang lainnya melalui kesehariannya. Nilai-nilai tersebut kemudian mengendap dan

menjadi budaya yang dianggapnya sudah lazim untuk dilakukan dalam keadaan sedang terhimpit dalam ruang penghidupan sosial, akibatnya kemiskinan jadi tidak terelakan karena aktivitas budaya yang diwariskan secara tidak langsung dan kemiskinan tersebut juga ditransmisikan kepada generasi-generasi penerus untuk melanjutkan hidup di zaman dimana persaingan semakin kompetitif.

Dari pewarisan budaya malas sampai pada kemiskinan. Kemiskinan sebagaimana yang dikatakan usman adalah Kondisi kehilangan (*deprivation*) sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidup serba kekurangan. Kemudian menurut sumo diningrat masalah kemiskinan pada dasarnya tidak hanya berurusan dengan persoalan ekonomi saja, tetapi bersifat multidimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan non-ekonomi (sosial, budaya, dan politik) (Nasrullah,2015: 236).

Dengan adanya sifat malas masyarakat maka kemiskikinan melanda serta sulit untuk dibenahi karena perangkatnya yang tidak memadai dalam pemberantasan kemiskinan. Kemiskinan tersebut dapat dikatakan sebagai kemiskinan cultural sebab dihasilkan dari budaya yang ada dalam masyarakat, semisal orang tuanya bekerja sebagai pedagang yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja dan anak dari orang tua itu tidak sama sekali ada keinginan untuk merubahnya atau setidaknya anak tersebut mempunyai prospek kedepannya agar tidak bernasib sama seperi orang tuanya. Motif tersebut nyaris tidak ada.

Maka yang ada hanyalah kehidupan yang konstan sulit sekali melihat perubahan, apa lagi revolusi total dalam struktur masyarakat namun adalah involusi yang Nampak. Proses interaksi masyarakat tidak sama sekali dilandasi oleh hal prospektif akan tetapi selalu dilandasi oleh hal serupa yaitu membicarakan persoalan tanpa ada hasil seperti mengajak ngopi, main judi, hanya berkumpul saja tidak ada motif untuk mengingatkan satu sama lainnya dalam interaksi tersebut.

Pola kehidupan tersebut berjalan seirama tanpa ada perubahan sedikitpun. Mengendapnya kebiasaan buruk yang ada sehingga dorongan apapun sukar untuk menembusnya karena sudah membatu, mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk menghilangkan rasa malas yang diwariskan oleh katakanlah orang-orang yang sudah hidup sebelumnya atau masih hidup dan sudah menua. Jika dilihat secara sadar oleh siapapun tentu ini sangat merugikan bagi kehidupan bermasyarakat, hanya ada satu atau dua orang bisa disebut selamat dalam dinding tersebut dan mereka adalah orang yang sadar akan kehidupan yang sangat kompleks. Masyarakat yang tidak peduli terhadap kehidupan sesamanya sangat sentiment sekali jika membicarakan persoalan demikian, padahal sudah jelas Nampak didepan mata masing-masing individu itu.

Masyarakat yang terdiri atas berbagai lapisan sosial yang didalamnya terdapat beragam kelas sosial, status sosial, dan stratifikasi sosial. Hal ini menjadi pemicu lahirnya implikasi positif dan negative untuk kelangsungan hidup masyarakat terlebih kehidupan itu dibentuk oleh kompleksitas yang mampu membendung kemajuan dan kemunduran.

Reaksi masyarakat sekitar dalam melihat fenomena ini tidak ada niatan sedikitpun untuk membantu atau sedikitnya mengingatkan, akan tetapi lebih buruk lagi persoalan ini menjadi stigma akut bagi masyarakat berkehidupan diatas masyarakat yang sedang terjebak pada jeruji kemiskinan cultural itu. Masyarakat yang memang mempunyai sifat malas dan sampai pada kemiskinan habis menjadi omongan para tetangga atau tempat disekitar mereka tinggal.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan yang tentunya menghasilkan budaya atau kebudayaan, mereka merupakan suatu sistem terpola untuk hidup secara kolektif. Oleh karenanya sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan dengan keterikatan antara satu sama lainnya. Keterikatan ini menyebabkan adanya pengaruh bagi setiap perilaku masyarakat.

Kebudayaan memiliki pengaruh kuat dalam tindak tanduk masyarakat yang hidup didalamnya. Tak jarang pula setiap permasalahan timbul dari persoalan budaya ini khususnya masalah ekonomi, kebudayaan yang tidak sesuai dapat menjadi penyebab timbulnya kemiskinan dalam masyarakat.

Corak budaya yang tidak sesuai dalam masyarakat memiliki peranan pada produktivitas ekonomi, pola budaya yang tidak mendukung untuk majunya taraf hidup masyarakat akan berbalik menjadi dekadensi secara ekonomi dalam masyarakatnya. Disini budaya menjadi infrastruktur masyarakat yang memiliki kontribusi fundamental bagi perkembangan diwilayah ekonomi. Jika budaya atau kebudayaan yang ada pada masyarakat lemah mendukung kemajuan ekonomi, maka secara otomatis perekonomian masyarakat akan ikut melemah pula.

Lingkungan sosial yang tidak memadai semakin menambah buruknya pewarisan budaya yang sudah sampai pada kemiskinan, sehingga tidak ada dorongan untuk mengetuk endapan tersebut agar menciptakan gerak sadar rasional dan membenahi keadaan yang ada dan sedang terjadi ini. Mayoritas masyarakat memang tergolong kepada masyarakat pemalas, kemiskinanpun tidak bisa dihalangi karena memang ada fakta yang lain untuk menjelaskan fakta tersebut.

Pola Budaya yang hadir dalam masyarakat berkaitan erat dengan proses perkembangan ekonomi yang ada, karena budaya menjadi sebuah motor penggerak untuk menentukan kemajuan dan kemunduran ekonomi yang ada di masyarakat, perwarisan budaya yang terjadi secara horizontal ternyata memberikan *impact* pada pertumbuhan ekonomi yang ada. Berdasarkan fenomena diatas dan hasil pengamatan awal maka dari itu mengangkat judul penelitian “ **PEWARISAN BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT**” (Penelitian Di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut).

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah tadi di atas, maka penulis menghasilkan dua identifikasi masalah, yaitu:

- a. Proses Pewarisan Budaya Masyarakat.
- b. Faktor Penyebab Lemahnya Budaya Ekonomi Pada Masyarakat.
- c. Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Budaya Dan Perkembangan Ekonomi.

C. Rumusan Masalah

Maka setelah masalah teridentifikasi, penulis menghasilkan dua rumusan masalah:

- a. Bagaimana Proses Pewarisan Budaya Di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut ?
- b. Bagaimana Faktor Penyebab Lemahnya Budaya Ekonomi Pada Masyarakat Di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota?
- c. Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Budaya Dan Perkembangan Ekonomi Di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan proposal penelitian, diantaranya:

- a. Mengetahui Proses Pewarisan Budaya Masyarakat di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.
- b. Mengetahui Faktor Penyebab Lemahnya Budaya Ekonomi di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.
- c. Mengetahui Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Budaya Dan Perkembangan Ekonomi di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

a. Kegunaan Teoritis

1. Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa membantu dalam mendeskripsikan penelitian lain yang memang ada relevansinya dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik khususnya jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis, penelitian ini juga memaparkan kegunaan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan akademis

Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah buku bacaan dari sekian banyak buku yang ada, selain itu juga sebagai literasi bagi mahasiswa secara umum, dan untuk mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik seara khusus.

2. Kegunaan untuk peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri dimana untuk pengalaman dan pembelajaran dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu sosial kepada penelitian yang sedang penulis teliti.

F. Kerangka Pemikiran

Budaya berasal dari kata *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang memiliki arti kebudayaan. Kata tersebut berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau petani (Warsito, 2012: 48). Adapun pendapat lain tentang istilah kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian budaya atau kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Sedangkan menurut (KBBI) kamus besar bahasa indonesia, budaya merupakan sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti atau makna dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung kearah cara berpikir manusia. Budaya juga dapat di artikan sebagai seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generrasi selanjutnya (Setia dkk, 2007: 28).

Budaya dapat membantu perkembangan masyarakat dalam segala aspek kehidupan diadaptasikan dengan kebutuhan yang ada, akan tetapi budaya juga dapat bersifat destruktif apa bila berbenturan dengan kebutuhan yang ada dalam tatanan

masyarakat. Dalam arti bahwa budaya itu dinamis, seiring zaman yang terus berkembang dan kebiasaan masyarakat terus berubah maka budaya akan bergerak mengikuti arus tersebut.

Budaya yang erat kaitannya dengan cara berpikir, dari cara berpikir akan menjadi pola perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu tidak heran apa bila cara berpikir dalam masyarakat di wilayah tertentu lemah atau tidak berpikir untuk maju maka bisa dipastikan stagnasi kehidupan akan terlahir. Salah satu wujud dari cara berpikir yang tidak maju adalah wabah kemalasan, kemalasan merupakan ketidak mampuan untuk mengerjakan sesuatu. Keterlekatan antara budaya dan individu pasti akan selalu ada pewaris berikutnya yang meneruskan pola budaya yang sudah terbentuk.

Pewarisan budaya bisa dilakukan secara vertikal maupun secara horizontal, pewarisan secara vertikal adalah perpindahan budaya dilakukan dari orang tua kepada para remaja atau kepada individu yang umurnya berada dibawahnya, sedangkan pewarisan secara horizontal adalah perpindahan budaya yang dilakukan oleh tatanan masyarakat sudah ada.

Fenomena tersebut sangat riskan bila terus-menerus berlangsung dan disandingkan dengan kebutuhan hidup masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, papan dan pangan maka manusia harus bekerja, karena dengan kemasalan yang terus dipelihara bisa mengakibatkan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan kondisi kehilangan sumber-sumber pemenuhan, kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan serta hidup serba kekurangan. Akan tetapi kemiskinan tidak melulu hanya berurusan dengan persoalan ekonomi saja tetapi bersifat multidimensional yang

dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan non-ekonomi (sosial, budaya dan politik), Penyebab kemiskinan juga bukannya kebijakan pemerintah saja akan tetapi ada objek determinan diluar itu.

Dalam (Suparlan, 2000) ada beberapa penyebab kemiskinan, diantaranya:

1. kemiskinan natural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor alamiah, seperti kondisi fisik yang cacat, sakit, usia lanjut atau bencana alam. Kondisi kemiskinan yang seperti ini adalah kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun.
2. kemiskinan kultural merupakan kondisi kemiskinan yang memang dari awalnya miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan yang tidak memadai, jika ikut serta terlibat dalam proses bekerja mereka hanya mendapatkan upah yang sangat rendah sekali.
3. kemiskinan struktural disebabkan upaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan merencanakan bermacam-macam program dan kebijakan, tetapi karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya yang tidak merata. Kesempatan yang tidak sama menyebabkan partisipasi masyarakat tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

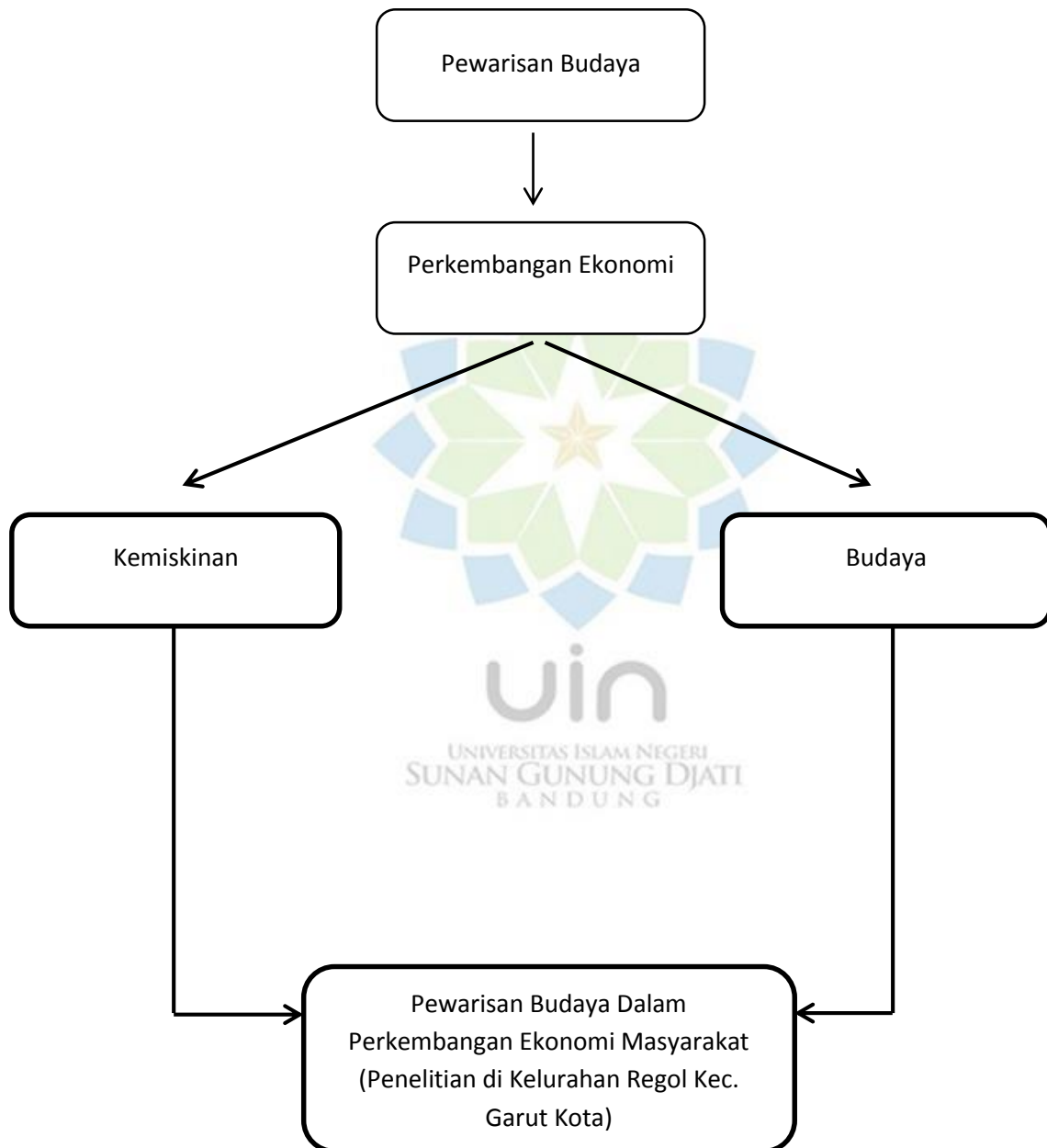
Perilaku dan ciri-ciri yang ditampilkan para kaum miskin merupakan hasil interaksi antara faktor kebudayaan yang tertanam di dalam diri seseorang yang miskin dan faktor situasi yang menekan. Kelompok masyarakat yang dilanda

kemiskinan bersifat heterogen, mereka menolak anggapan bahwa kebudayaan bersifat holistik yang elemennya hanya dapat berubah apabila semua sistem budaya berubah.

Kemiskinan bisa dijelaskan oleh fakta-fakta yang lain salah satunya adalah fakta bahwa adanya pewarisan budaya malas yang sudah akut dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah tertentu. Hubungan yang erat antara masyarakat dan kebudayaan berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut.

Dengan demikian, jelas bahwa masyarakat dan kebudayaan saling mengisi dan melengkapi, walaupun keduanya dibedakan. Masyarakat adalah kumpulan individu sebagai pengisinya yang saling berhubungan (berinteraksi) satu sama lain, sedangkan kebudayaan merupakan sistem norma dan nilai yang terorganisasi dan menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Dengan kata lain individu dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari budaya atau kebudayaan karena individu masyarakat adalah pencipta kebudayaan sekaligus pengguna kebudayaan.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Penelitian Terdahulu

Dari pemaparan diatas saya mengambil beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai budaya dan kemiskinan, yaitu:

Pertama, dalam skripsi (Riski Arpiani, 2009) yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan”, Judul diatas membahas mengenai kehidupan sosial budaya pada masyarakat nelayan, dimana corak kehidupannya sangat bergantung sekali kepada pendapatan dari hasil ikan dilaut dan ditentukan oleh kondisi serta cuaca langit dilaut. Kemudian ditambah dengan kondisi budaya yang bisa dikatakan sangat jumud karena tidak mendorong para generasi muda untuk keluar dari ruang keterpurukan, ada anggapan bahwa percuma sekolah tinggi karena pada akhirnya akan terdampar dengan orang tua lagi, maksudnya adalah ketika sekolah tinggi pun akan kembali lagi membantu orang tua untuk mencari ikan dilaut.

Cara pandang tersebut kemudian mengkristal menjadi budaya setempat yang pada ujungnya para generasi muda dan kebanyakan masyarakat disana hanya mengenyam pendidikan paling tinggi adalah sekolah menengah pertama (SMP). Kondisi tersebut semakin memberikan potensi bagi terciptanya pengangguran-pengangguran baru, berakibat pada stagnasi ekonomi, karena tidak ada suntikan perubahan dari para penerus-penerusnya.

Para orang tua yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang berpenghasilan hanya cukup untuk sebatas menutupi kebutuhan pangan saja tidak mampu berbuat lebih untuk meninggikan pendidikan para anak-anaknya, sehingga para anak-anaknya terdampar lagi di perahu untuk mencari ikan kembali.

Dari kehidupan sosial dan budaya yang telah diuraikan diatas maka memiliki peran terhadap resesi ekonomi masyarakat nelayan di muarareja, keadaan ekonomi pun tidak kunjung membaik dikarenakan adanya pola sosial budaya yang monoton pada segala aspek kehidupan.

Perbedaan penelitian dari saudari riski apriani yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan” dengan apa yang saya teliti terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian saya objeknya bukan terletak pada masyarakat nelayan tetapi pada masyarakat perkotaan, bukan masyarakat pesisir pantai. Kemudian penelitian yang saya lakukan adalah terhadap adanya budaya malas pada masyarakat, budaya malas ini diwariskan baik secara langsung maupun tidak langsung atau vertikal dan horizontal.

Dari budaya malas tersebut kemudian berakibat pada stagnasi ekonomi yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat sekitar. Kemiskinan tersebut dilahirkan secara kultural dan tanpa disadari oleh masyarakat, oleh karena itu peran budaya menjadi penting bagi perbaikan keadaan ekonomi masyarakat dengan perubahan-perubahan yang dilakukannya.

Kedua, dalam jurnal (Yudisya,2014: 2) dengan judul “KEBUDAYAAN DAN KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN PAMEKASAN MADURA”. Judul tersebut membahas mengenai Budaya terkait erat dengan komunitas. Budaya adalah satu kesatuan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh

manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya termasuk aturan yang mengandung kewajiban, larangan, tindakan tidak melanggar aturan. Budaya itu spesifik

karena aspek-aspek ini menggambarkan pola kehidupan masyarakat. Setiap komunitas memiliki pola yang berbeda hidup dari satu sama lain. Orang-orang dari orang yang hidup bersama, yang menghasilkan budaya, mereka adalah sistem hidup bersama. Sistem melahirkan kehidupan budaya bersama, karena anggota kelompok merasakan dirinya sendiri terikat oleh yang lain ini. Sebab budaya memiliki pengaruh untuk setiap perilaku masyarakat. Penulis akan menganalisis pengaruh budaya pada kehidupan masyarakat di wilayah Pamekasan terutama kehidupan ekonomi dan bagaimana dampaknya timbul dari perilaku ini.

Kemiskinan cultural merupakan kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep kemiskinan kultural yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup dan mentalitas individu yang terkait.

Dari analisis kemiskinan oleh masyarakat, muncul bahwa biaya ritual yang tinggi menjadi penyebab kemiskinan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan ritual itu, mereka harus merelakan diri untuk meminjam uang atau berhutang kepada rentenir walaupun dengan jumlah bunga yang cukup besar. Berikut adalah contoh kasus bahwa kebudayaan dapat menyebabkan kemiskinan.

Perbedaan antara penelitian saya dengan yang dilakukan oleh saudara Yudisya Fatihatun Fitriani terletak pada kebudayaannya itu sendiri, pada uraian diatas kebudayaan yang diteliti adalah mengenai ritual-ritual yang memang memerlukan biaya banyak untuk melakukannya sehingga menyebabkan

kemiskinan kultural. Pada penelitian yang saya lakukan adalah budaya malas pada masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan kultural.

